

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Buyung, Dwi Purnanto, dan Agus Hari Wibowo. 2020. "Gaya Bahasa Berbentuk Metafora Konseptual dalam Novel *Garis Waktu* Karya Fiersa Besari". *Atavisme*, 23(1): 117-113. Diperoleh dari https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=gaya+bahasa+berbentuk+metafora&btnG=#D=gs_qabs&t=168733587076&u=%23p%3D8POhArSA9DUJ pada 2 April 2023.
- Chulsum dan Windy. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kashiko.
- Darwis, Muhammad. 2002. "Pola-pola Gramatikal dalam Penulisan Puisi Indonesia". *Masyarakat Linguistik Indonesia* 20(1): 91-99.
- Darwis, Muhammad. 2009. "Kelainan Ketatabahasaan dalam Puisi Indonesia: Kajian Stilistika". Seminar Serumpun IV UKM-Unhas, Selangor Malaysia.
- Deepublishstore.com*. 2020. "8 Novel Tere Liye Terbaik yang Menginspirasi". Diperoleh dari <https://deepublishstore.com/blog/novel-tere-liye-terbaik/>, pada Februari dan Juli 2023.
- Gumilang, Nanda Akbar. 2022. "6 Rekomendasi Novel TereLiye Terbaik!". Diperoleh dari <https://www.gramedia.com/best-seller/biografi-tere-liye/> pada Februari dan Juli 2023.
- Haula, Baiq. 2020. "Metafora Konseptual dalam Judul Berita *Kontan.co.id*: Kajian Semantik Kognitif". *Suar Betang*, 15(1): 15-24. Diperoleh dari suarbetang.kemendikbud.go.id pada 10 April 2023.
- Humam, Emka. 2022. "Biografi Tere Liye, Penulis Serba Bisa Indonesia". Diperoleh dari <https://www.gramedia.com/best-seller/biografi-tere-liye/> diakses pada Februari dan Juli 2023.
- Kemendikbud. 2016. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)" [online]. Tersedia di kbbi.kemendikbud.go.id/entri/religious.
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kovecses, Zoltan. 2010. *Metaphor: A Practical Introduction*. Oxford University Press.
- Lakoff dan Johnson. 2003. *Metaphors We Live By*. University of Chicago Press.
- Leech dan Short. 2007. *Style in Fiction: A Linguistic Introduction to Englishfictional Prose*. Malaysia: Pearson Education Limited.

- Liye, Tere. 2016. *Tentang Kamu*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Mihardja, Ratih. 2012. *Sastra Indonesia*. Jakarta: Laskar Aksara.
- Moeliono, Anton M, dkk. 2017. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2018. *Stilistika*. Gadjah Mada University Press.
- Plus.kapanlagi.com*. 2022. "8 Rekomendasi Novel Tere Liye Terbaik dan Paling Populer, Wajib Dibaca!". Diperoleh dari <https://plus.kapanlagi.com/8-rekomendasi-novel-tere-liye-terbaik-dan-paling-populer-wajib-dibaca-98d11b.html>, pada Februari dan Juli 2023.
- Rismayanti. 2016. "Gaya Bahasa dalam Novel "Khadijah" Karya Sibel Eraslan Terjemahan Ahmad Saefudin dan Kawan-kawan: Tinjauan Satilistika". *Tesis Pascasarjana Bahasa Indonesia, Unhas, Makassar*.
- Sari, Retno Purwani, dan Tatan Tawami. 2018. "Metafora Konseptual pada Wacana Retorika Politik". *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 3(4): 59-69. Diperoleh dari https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2qranah+sumber+metafora+konseptual&oq=ra#d=gs_qabs&t=1681455370641&u=%23p%3DG-E0jx6XYqYJ. Diakses pada tanggal 14 April 2023.
- Simpson, Paul. 2004. *Stylistics A Resource Book for Students*. New York: Routledge.
- Sumaryanto. 2019. *Karya Sastra Bentuk Prosa*. Semarang: Mutiara Aksara.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Penerbit.
- Wahab, Abdul, Akhmad Syahid, dan Junaedi. 2021. "Penyajian Data dalam Tabel Distribusi Frekuensi dan Aplikasinya pada Ilmu Pendidikan". *Education and learning journal*, 2(1): 40-48. Diperoleh dari <http://103.133.36.84/index.php/eljour/article/view/91/74>
- Wahyuni, Ristri. 2014. *Kitab Lengkap Puisi, Prosa, dan Pantun Lama*. Jogjakarta: Saufa.
- Wicaksono. 2014. *Catatan Ringkas Stilistika*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Zulfikar, Alya. 2023. "7 Rekomendasi Novel Tere Liye Terbaik 2023. Kisahnya Sangat Menarik!". Diperoleh dari <https://berita.99.co/rekomendasi-novel-tere-liye/>, pada Februari dan Juli 2023.

L

A

M

P

I

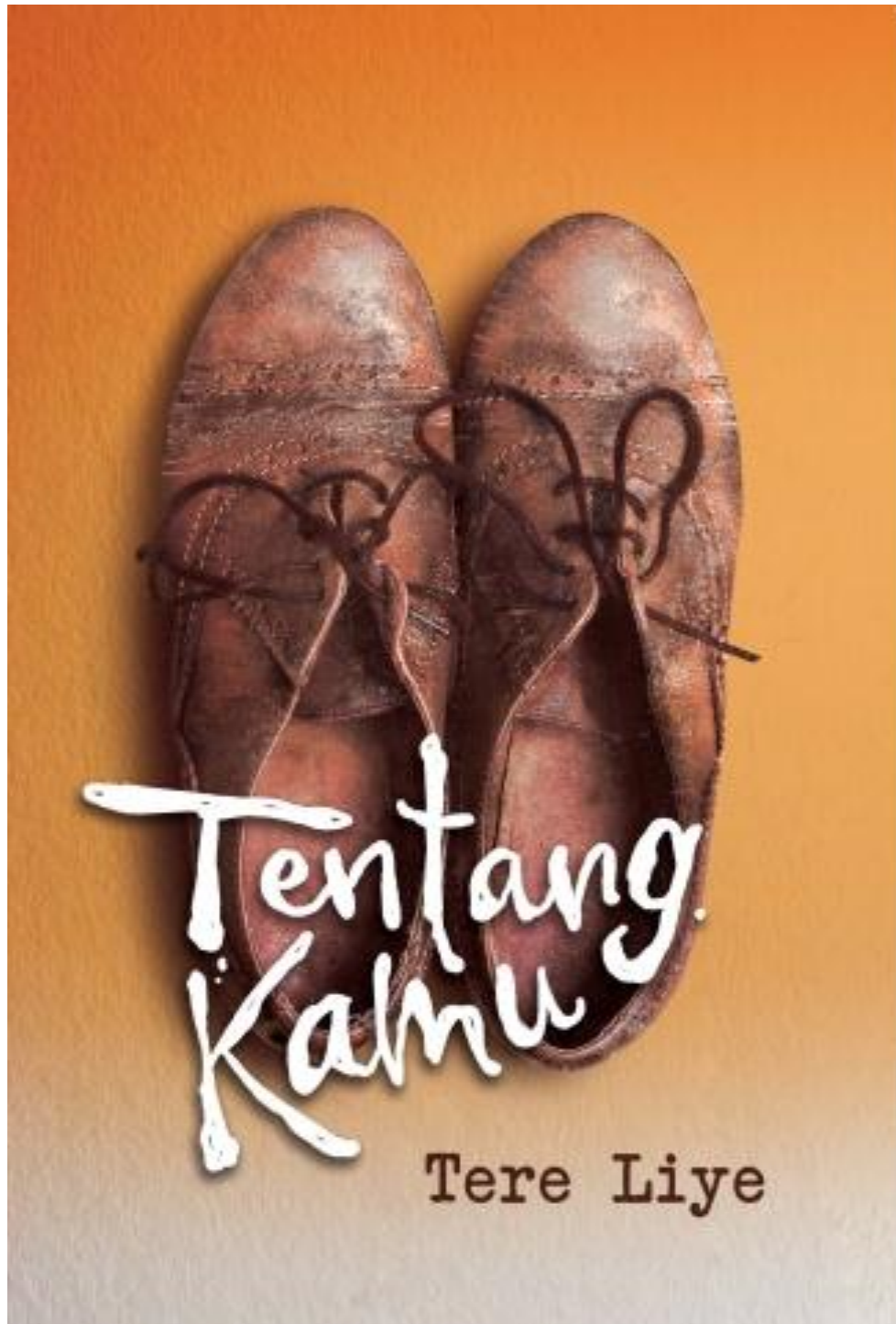
R

A

N

Lampiran 1

Sampul Novel *Tentang Kamu* Karya Tere Liye



Lampiran 2

Sinopsis Novel *Tentang Kamu Karya Tere Liye*

Kisahny diawali dari seorang pengacara muda Indonesia sekaligus mahasiswa hukum di Oxford University bernama Zaman Zulkarnaen dan bekerja di firma hukum Thompson & Co. di London. Setelah setahun bekerja, pengacara muda tersebut diberi tantangan untuk menduduki kursi *lawyer senior* dengan cara menyelesaikan satu kasus besar terkait pembagian warisan sebesar 19 triliun rupiah. Harta warisan tersebut tersimpan dalam 1% kepemilikan saham di salah satu perusahaan *toiletries* di dunia.

Hal yang menariknya ialah pemilik warisan tersebut adalah perempuan asal Indonesia berpaspor Inggris bernama Sri Ningsih. Perempuan tersebut meninggal saat berusia 70 tahun di panti jompo yang berada di Paris. Oleh karena itu, Zaman harus menelusuri kisah kehidupan Sri Ningsih. Penelusuran dimulai dari Panti Jompo yang memberikannya sebuah buku harian Sri. Zaman menelusuri bab demi bab kehidupan Sri.

Bab pertama tentang kesabaran. Dalam bab ini dikisahkan masa kecil Sri di Pulau Bungin, Indonesia. Zaman memperoleh informasi dari seseorang yang dipanggil dengan nama Pak Tua. Sri adalah anak dari pasangan Nugroho dan Rahayu yang merupakan perantau dari suku Jawa dan menetap di Pulau Bungin pada tahun 1944. Sri lahir setelah ibunya mengalami keguguran anak pertamanya. Ibunya meninggal saat melahirkan Sri. Ayahnya kemudian menikah lagi dengan Nusi Maratta. Ibu tirinya awalnya sangat menyayangi Sri hingga pada akhirnya

sering menyiksa Sri setelah kepergian ayahnya yang meninggal tenggelam dalam perjalanan bekerja.

Sri memperoleh adik laki-laki yang bernama Tilamuta dari pernikahan kedua ayahnya tersebut. Kisah Sri di Pulau Bungin berakhir ketika ibu tirinya meninggal terbakar di dalam rumahnya yang kebakaran. Sri berhasil menyelamatkan Tilamuta. Kemudian, dia dan adiknya merantau ke salah satu pesantren di Surakarta.

Bab kedua tentang persahabatan. Kisah kehidupan Sri dialami di pesantren. Sri memiliki dua sahabat baik yang bernama Nuraini dan Mbak Lastri. Kisah tersebut dimulai dari kisah persahabatan mereka yang awalnya berjalan sangat baik dan akrab hingga akhirnya berujung tragis karena dendam. Pemberontakan yang dilakukan Lastri bersama suaminya, dan komplotannya di pesantren menewaskan banyak santri, bahkan Kiai Ma'sum, istrinya, dan beberapa anak juga cucunya yang hanya menyisakan Nuraini dan suaminya. Zaman juga memperoleh informasi bahwa Tilamuta tewas dalam kejadian tersebut. Sementara, Mbak Lastri tertangkap.

Bab ketiga tentang keteguhan hati. Zaman memperoleh informasi dari surat-surat hasil kiriman Sri kepada Nuraini. Selama di Jakarta, Sri melakoni berbagai macam pekerjaan mulai dari guru, pedagang kaki lima, pengusaha mobil sewa, karyawan pabrik, hingga puncaknya ia berhasil mendirikan pabrik sabun sendiri dengan merk "Rahayu". Akan tetapi, ketika perusahaannya tersebut berkembang pesat hingga menyaingi perusahaan-perusahaan internasional, ia tiba-tiba memutuskan meninggalkannya dengan menjual pada perusahaan

multinasional dunia dan dibayar dengan 1% kepemilikan saham. Saat itu, Sri meninggalkan Indonesia dan pergi ke London.

Bab keempat tentang cinta. Zaman memperoleh informasi Sri dari keluarga angkat Sri di sana. Sri jatuh cinta di London dan menikah dengan laki-laki asal Turki yang bernama Hakan. Sri bekerja sebagai supir bus dan Hakan bekerja di perusahaan IT hingga berhasil membangun perusahaan sendiri. Kesedihan datang saat Sri mengalami keguguran dua kali. Tidak sampai di situ, Sri juga harus ditinggal pergi oleh suaminya untuk selama-lamanya. Kisah Sri di London berakhir dan memutuskan untuk pergi ke Paris.

Bab terakhir tentang memeluk rasa sakit. Sri berdamai dengan masa lalu dan memulai kehidupan baru di panti jompo. Zaman terus berusaha hingga berhasil menemukan surat wasiat Sri. Akhirnya, harta warisan dibagi sesuai dengan surat wasiat dari Sri. Zaman juga akhirnya mengetahui bahwa Tilamuta masih hidup dan dikurung oleh Mbak Lastri yang berhasil kabur dari penjara. Penyebab Sri selalu meninggalkan hal-hal yang sudah dibangunnya hingga sukses ialah karena Mbak Lastri yang selalu menjadi hantu masa lalunya. Mbak Lastri kembali dipenjara, dan Tilamuta dirawat oleh Nuraini. Sementara Zaman, memperoleh kedudukan sebagai *lawyer senior* dan menikah dengan perempuan cantik bernama Aimee yang mengurus Sri dan orang-orang tua di panti jompo Paris.

Lampiran 3

Biografi Tere Liye

Darwis atau yang dikenal dengan nama pena ‘Tere Liye’ lahir di sebuah kota kecil di Provinsi Sumatera Selatan, tepatnya di Kota Lahat pada tanggal 21 Mei 1979. Tere Liye bukanlah seorang anak yang lahir dari sebuah keluarga kaya raya. Pekerjaan sehari-hari orang tuanya adalah petani. Dia merupakan anak keenam dari tujuh bersaudara. Meskipun begitu, orang tua Tere Liye mendidik dan membesarkan anaknya sehingga tumbuh sebagai pribadi yang pintar dan cerdas.

Tere Liye banyak menghabiskan masa kecilnya di kampung halamannya. Saat sudah berusia masuk sekolah, Tere Liye mengenyam pendidikan dasar di Sekolah Dasar Negeri 2 Kikim Timur, Kecamatan Kikim Timur. Kemudian, Tere Liye melanjutkan ke jenjang pendidikan tingkat menengah di SMP Negeri 2 Kikim yang juga terletak di wilayah Kabupaten Lahat. Setelah mulai menginjak usia Sekolah Menengah Atas, Tere Liye mulai keluar dari kampung halamannya untuk meneruskan pendidikannya di SMA Negeri 9 Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Kehidupannya di Bandar Lampung menjadikan Tere Liye sebagai seseorang yang haus akan ilmu. Selanjutnya, Tere Liye memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi lagi. Dia kuliah di Universitas Indonesia (UI)

Sebagai seorang penulis novel yang erat dengan program studi sastra, ternyata banyak orang yang tidak mengetahui bahwa Tere Liye merupakan mahasiswa dari Jurusan Akuntansi di Fakultas Ekonomi UI. Setelah

menyelesaikan kuliahnya, awalnya Tere Liye bekerja sebagai seorang akuntan di sebuah perusahaan. Kemudian, beralih ke kepenulisan.

Tere Leye bisa dikatakan hampir bisa menulis berbagai jenis genre karya sastra prosa. Kemampuannya dalam menciptakan novel telah terbukti pada karyanya yang berjudul Hafalan Shalat Delisa. Dalam karya yang menjadi salah satu buku *best seller* tersebut, Tere Liye mampu menciptakan cerita yang dapat dipastikan membuat para pembacanya menangis dan terharu. Selain itu, novel Hafalan Shalat Delisa juga berhasil tayang ke layar lebar bahkan menjadi salah satu film yang paling disukai penonton. Setelah rilis, Film Hafalan Shalat Delisa memiliki cerita yang hampir sama dengan novelnya yakni cerita tentang bencana tsunami Aceh tahun 2004. Film yang pertama kali tayang pada 22 Desember 2011 ini berhasil menggaet lebih dari 668 ribu penonton.

Tere Liye juga menunjukkan kemampuan menulis serba bisanya pada seri novel yang berjudul Negeri Para Bedebah dan Negeri di Ujung Tanduk. Kedua novel tersebut diketahui memiliki genre sebagai novel *action*. Tere Liye merupakan seorang penulis yang sangat produktif. Beliau telah menerbitkan 51 buku karangan dari tahun 2005 hingga 2022.

Lampiran 4

Data-data Kalimat yang di Dalamnya Terdapat Gaya Bahasa Metafora Konseptual Berdasarkan Ranah Sumber dalam Novel *Tentang Kamu Karya* Tere Liye

1. Ranah Sumber Tubuh Manusia

a. Bagian tubuh manusia

- (1) Jendela-jendela besar menghiasi dinding bangunan, lokasi Thompson & Co. amat berbeda dengan kantor firma hukum besar dunia yang berkantor di gedung pencakar langit atau di *jantung bisnis* dan perusahaan multinasional. (TL; 6)
- (2) Aku berani memastikan, banyak bangsawan Kerajaan Inggris sekarang, juga orang-orang kaya dunia mempercayakan wasiat mereka di *tangan Thompson & Co.* (TL; 22)
- (3) Ayahku saat itu adalah *kepala kampung*, ia sudah mengenalnya jauh-jauh hari sejak Nugroho masih bekerja di S.S. Soemba II. (TL; 69)
- (4) Perjalanannya masih jauh, sumur itu setengah kilometer dari *bibir pantai*, melewati jalan setapak. (TL; 121)
- (5) Persisi matahari tumbang di *kaki barat*, mereka merengsek menyerbu. (TL; 192)
- (6) Di sini, di *jantung peradaban* budaya dunia, terima kasih telah mengajarku tentang hakikat kehidupan. (TL; 457)
- (7) Dan yang lebih penting lagi, Sri ingin *seseorang itu esok-lusa menjadi kepanjangan tangannya* menjelaskan kebenaran sejati kepada Lastri, karena Sri jelas tidak bisa melakukannya. (TL; 517)

b. Sifat manusia

- (8) Ini *kabar brilian*. (TL; 5)
- (9) *Bulan purnama bertengger gagah*, awan tipis berarak tak kuasa menutupi keindahannya. (TL; 59)
- (10) Kata pengepul di pulau seberang *harga tetehe sedang jelek*. (TL; 107)
- (11) *Bus* tingkat berwarna merah itu *meluncur anggun* ke lapangan yang disiram hujan deras. (TL; 331)

c. Perilaku manusia

- (12) *Jip itu membisu*, belum dipanaskan mesinnya. (TL; 63)
- (13) Di sini, di kota yang sibuk mengejar dan *dikejar pembangunan*, gedung-gedung tinggi tumbuh seperti jamur di musim hujan. (TL; 209)

- (14) Maka izinkan aku bertanya, kalian yang mengambil semua harta Ayah, kalian yang menikmatinya 18 tahun terakhir, kalian yang mengusir ibuku dari rumah, dan saat 14 supermarket itu salah urus karena kerakusan kalian, sekarang terancam bangkrut, *tercekik hutang*, lantas kenapa aku dan ibuku harus peduli? (TL; 522)
- (15) Sore itu, *musim dingin membungkus* Kota London, *salju turun menyiram* kota, membuat jalanan, atap rumah, bangku taman, pepohonan terlihat memutih oleh salju tipis. (TL; 406)
- (16) *Gerimis turun membungkus pulau*, angin kencang berkesiur membuat atap seng bergemeletuk. (TL; 93)
- (17) Pagi itu, saat *hujan deras membungkus* Kota London, Sri Ningsih mendapatkan pekerjaan. (TL; 318)
- (18) Musim dingin kembali datang, *hujan hampir tiap hari membungkus* Kota London. (TL; 330)
- (19) *Cahaya matahari pagi lembut menyiram aspal* saat pesawat menuju hangar. (TL; 51)
- (20) *Cahaya matahari senja menyiram* kota. (TL; 143)
- (21) *Cahaya matahari pagi menyiram* atap-atap seng, aktivitas mulai menggeliat di Pulau Bungin. (TL; 63)
- (22) Suaranya tercekat, *kecemasan menyelimuti* hatinya. (TL: 76)
- (23) *Asap pekat menyelimuti* gudang. (TL; 197)
- (24) Pagi ini, jalanan tidak terlalu padat, langit tanpa awan, *cahaya matahari menyiram kota*. (TL; 233)
- (25) Besok, besoknya lagi, biarkan *waktu menyiram* semua kesedihan hingga hilang tak berbekas. (TL; 384)
- (26) Bulan beranjak menyulam tahun. (TL; 82)
- (27) *Selimut tipis lusuh tidak kuasa mengusir* rasa dingin yang menusuk sumsum tulang. (TL; 124)
- (28) Gedung-gedung tinggi, rumah, taman-taman kota, jalanan yang ramai, Sri merentangkan tangannya lebar-lebar, tidak memedulikan *angin malam yang dingin menusuk tulang*. (TL; 310)
- (29) Bulan-bulan berlalu seperti merangkak. (TL; 105)
- (30) Hanya jika musim badai datang, *rasa cemas menyelinap* menanti keluarga kembali dari melaut, tapi mereka pelaut yang tangguh. (TL: 74)
- (31) Dia kembali mendapatkan promosi, dipindahkan ke kantor pusat, Hakan dan timnya sedang *mengadopsi teknologi baru* yang amat menarik. (TL; 378)
- (32) Cepat sekali *amuk api* melalap lantai kayu, menyusul dinding dapur, meja, kursi, hingga atap. (TL; 131)

d. Bentuk manusia secara utuh

- (33) Kamu masih mau menangis seperti *anak kecil*? (TL; 195)
- (34) Aku titip pabrik ini. Rawat dia seperti *merawat anakmu sendiri*. (TL; 278)

- (35) Usia ibu Rajendra Khan memang hanya terpisah lima belas tahun darinya, tapi kasih sayangnya kepada penghuni apartemen membuat posisinya *laksana ibu*. (TL; 327)

2. Ranah Sumber Hewan

a. Jenis-jenis hewan

- (36) Gadis usia empat belastahun itu bahkan tidak perlu berpikir dua kali, seperti *banteng terluka* dia lari menuju anak tangga. (TL; 133)
- (37) *Bandot tua* itu akan mendapatkan balasannya. (TL; 190)
- (38) Lihat, dia sedang merangkak seperti *seekor babi*. (TL; 195)
- (39) *Para santri seperti semut* berarak-arak keluar dari asrama masing-masing, berjalan di atas lapangan, di selasar bangunan, di bawah pohon-pohon, semua menuju titik yang sama. (TL; 144)
- (40) Itu melibatkan uang yang tidak sedikit, dan mengundang banyak *lalat* mendekat. (TL; 21)
- (41) Aku pernah melihatnya (Pulau Bungin) dari atas langit, seperti *elang* yang terbang. (TL; 49)
- (42) Tiga putrinya ditebas di hadapannya, sisanya, bersama cucu, istrinya, Nur'aini, Arifin, dan Kiai Ma'sum sendiri, digelandang ke lapangan madrasah, diseret seperti menyeret *hewan ternak*. (TL; 192)
- (43) Hei, Ode!! Ajak anak-anak lain segera mencuci kapal. Sana ambil ember dan sikat. Jangan Cuma bengong seperti *ikan buntal*. (TL; 75)
- (44) Kamu berjalan seperti *siput*, aku sudah haus sejak tadi. (TL; 121)
- (45) Dia lebih pantas berpasangan dengan aktor Bollywood, bukan *kutu buku* kusam sepertimu. (TL; 303)

b. Karakter hewan

- (46) Wajah-wajah *buas*, teriakan-teriakan beringas. (TL; 192)
- (47) Lastri mendengus galak, kebencian menguar *buas* dari wajahnya. (TL; 505)
- (48) Jangan dengarkan *mulut berbisanya*. (TL; 510)
- (49) Lastri *meraung* marah. (TL; 511)

3. Ranah Sumber Tumbuhan

- (50) Seperti *pohon* yang dicabut hingga ke akar-akarnya. (TL; 198)
- (51) Di sini, di kota yang sibuk mengejar dan dikejar pembangunan, gedung-gedung tinggi tumbuh seperti *jamur di musim hujan*. (TL; 209)
- (52) Sri Ningsih sepertinya tidak pernah melupakan *akar tanah kelahirannya*. (TL; 32)
- (53) Apakah cinta memang begitu? Saat dia mulai menyemai *bibit harapan*, hanya untuk *layu* sebelum *berkecambah*. (TL; 350)
- (54) Ombak dan angin kencang mengombang-ambingkan perahu kecil itu, seperti *sabut*. (TL; 120)

- (55) Di sini, di mana *rumah-rumah yang tumbuh* dari atas permukaan laut, perahu tertambat di tiang-tiang, dan kambing-kambing mengunyah kertas. (TL; 48)
- (56) *Matahari semakin tumbang* di kaki langit. (TL; 130)
- (57) *Persisi matahari tumbang* di kaki barat, mereka merengsek menyerbu. (TL; 192)
- (58) Lucy langsung bertanya, *wajahnya mekar* oleh rasa ingin tahu. (TL; 343)

4. Ranah Sumber Bangunan dan Konstruksi

- (59) Kantor mereka seperti *kuil suci*, pengacara mereka adalah kesatrianya. (TL; 5)
- (60) *Thompson & Co. adalah kuil dunia* hukum, pengacaranya adalah kesatria dengan prinsip hidup mulia. (TL; 431)
- (61) Kantor firma ini seperti *kastil kuno* dibandingkan perkantoran modern. (TL; 6)
- (62) Rumah ini seperti *benteng*, Tuan Zaman, entah apa yang ada di dalam sana — tidak banyak penduduk Kota Paris yang suka berkunjung ke daerah ini. (TL; 496)

5. Ranah Sumber Mesin dan Peralatan

- (63) Buku ini penting sekali. Inilah *kunci semua kisah* yang akan dilewatinya beberapa hari ke depan. (TL; 46)
- (64) Meski informasinya sangat *confidential*, periksa hingga Cayman Island, Panama, bahkan *negara lubang jarum* sekalipun. (TL; 207)
- (65) *Ibarat cermin*, persahabatan mereka bertiga mulai retak. (TL; 177)
- (66) *Chaty, jadilah seperti lilin, yang tidak pernah menyesal saat nyala api membakarmu.* (TL; 278)
- (67) Saatnya tidur – tepatnya berusaha tidur di antara suara dengkur La Golo yang *mirip suara gergaji*. (TL; 60)
- (68) Seluruh tubuhnya terasa nyeri — *seperti ditusuk ribuan jarum*. (TL; 123)

6. Ranah Sumber Permainan dan Olahraga

- (69) Angin berembus pelan, *memainkan* anak rambut. (TL; 521)
- (70) *Pemain* lama di Indonesia, perusahaan multinasional dunia raksasa seperti Unilever dan P&G mulai ketar-ketir melihatnya. (TL; 274)
- (71) Dengan luas kota hampir 1.600 kilometer persegi, tanpa alamat persis, itu sama seperti mencari *kelereng* di lapangan sepakbola. (TL; 284)

7. Ranah Sumber Masakan dan Makanan

- (72) *Seperti santan*, semakin tua jiwa pelautku semakin kental, Nak. (TL; 65)
- (73) Ada banyak perusahaan asing dan pengusaha lokal yang melakukan ekspansi besar-besaran, berebut *kue bisnis*. (TL; 212)

- (74) Wajah Nusi Maratta seperti *kepiting rebus* — senyum tipisnya saat menerima uang dari Sri beberapa menit lalu cepat sekali lenyap. (TL; 118)
- (75) Sri melotot, wajahnya sudah seperti *kepiting rebus*. (TL; 343)
- (76) Zaman melangkah turun sambil mengelap keringat di leher, *matahari terik memanggang* Jakarta. (TL; 265)
- (77) Waktu kita masih banyak, Golo, dan *cerita ini boleh jadi memakan waktu* setengah hari. (TL; 70)
- (78) Cepat sekali amuk *api melalap* lantai kayu, menyusul dinding dapur, meja, kursi, hingga atap. (TL; 131)
- (79) Dia menatap ngeri nyala *api yang sudah melalap* bagian belakang rumah besar milik bapaknya. (TL; 133)
- (80) Ujung papan sekarang sudah *dikunyah nyala api*. (TL; 136)
- (81) Aku ingat sekali wajahnya waktu itu, saat dia baru siuman, wajah dari seseorang yang telah melewati *pahit getir kehidupan*. (TL; 35)
- (82) *Wajahnya masam*, dia jelas tidak suka menunggu. (TL; 6)
- (83) *Aroma khas perkampungan* nelayan tercium pekat, bersama aroma masakan. (TL; 54)
- (84) Dek Rahayu *duduk manis* saja di kursi. (TL; 75)
- (85) Sepanjang acara, dia *duduk manis* di samping Nusi Maratta, mengenakan pakaian adat suku Bajo yang senada, dan tersenyum lebar. (TL; 84)

8. Ranah Sumber Panas dan Dingin

- (86) Rajendra Khan bersama keluarga besarnya tiba di London empat puluh tahun silam dari India Utara, mengadu nasib ke Eropa saat *negaranya panas-dingin* oleh pertikaian politik. (TL; 3)
- (87) Bukankah mereka tadi sedang syukuran, berkumpul, *mengobrol hangat?* (TL; 79)
- (88) Wajahnya ramah, *senyumnya hangat*. (TL; 147)
- (89) Tahun-tahun itu, tanpa Sri sadari, *gejolak politik tengah panas-panasnya* di Pulau Jawa. (TL; 181)
- (90) Musoh *berkata dingin*. (TL; 190)

9. Ranah Sumber Ketampakan Alam

- (91) Kapsul kereta melewati dua stasiun, tiba di stasiun Victoria, ia menaiki anak tangga ke permukaan Kota London, lantas berjalan kaki menuju Belgrave Square, melintasi *lautan turis* yang semakin ramai. (TL; 4)
- (92) Tapi ketika hari-hari berlalu, saat yang lain kembali ke aktivitas biasa, hidup harus terus berlanjut, tinggallah Nusi Maratta dan Sri harus melewati seluruh *lautan kesedihan*. (TL; 102)
- (93) Hati manusia persis seperti *lautan*, penuh misteri. (TL; 415)
- (94) Tapi lagi-lagi persis seperti *lautan* yang berubah mendung dengan cepat menutupi langit cerah. (TL; 84)
- (95) Masalah harta waris tanpa klaim ini seperti *gunung es*, hanya atasnya saja yang terlihat, di bawahnya tersembunyi. (TL; 21)

- (96) Pukul tujuh malam kompleks madrasah seperti *ladang kengerian*, darah membanjiri masjid, asrama, jalan, hingga lapangan madrasah. (TL; 192)

10. Ranah Sumber Elemen Klasik

a. Air

- (97) *Chaty, jadilah seperti lilin, yang tidak pernah menyesal saat nyala api membakarmu. Jadilah seperti air yang mengalir sabar.* (TL; 278)
- (98) Atau begini saja, kenapa tidak kamu biarkan seperti *air* yang mengalir, Sri. (TL; 360)
- (99) Biarkan semuanya *mengalir seperti air*. (TL; 360)
- (100) Santri tidak sempat melawan, mereka sedang bersiap menegakkan shalat Maghrib saat massa datang seperti *air bah*. (TL; 192)
- (101) Bagaimana jika semua hal menyesakkan itu ibarat hujan deras di tengah lapangan, kita harus melewati lapangan menuju tempat berteduh di seberang, dan *setiap tetes air hujan laksana setiap hal menyakitkan dalam hidup*. (TL; 457)
- (102) Bagaimana jika semua hal menyesakkan itu *ibarat hujan deras di tengah lapangan*, kita harus melewati lapangan menuju tempat berteduh di seberang, dan *setiap tetes air hujan laksana setiap hal menyakitkan dalam hidup*. (TL; 457)

b. Api

- (103) Nyala *api cemburu* itu juga telah menyala di hati Mbak Lasri. (TL; 177)
- (104) *Dengki yang membakar* semuanya. (TL; 167)
- (105) Suaranya mengeras, *emosinya mulai terbakar*. (TL; 194)

11. Ranah Sumber Profesi dan Pekerjaan

- (106) *Heir hunters?* Kening zaman terlipat. Yeah, sebutan untuk para *pemburu harta warisan*. (TL; 20)
- (107) Aku khawatir, besok lusa, saat mengigau dalam tidur, dia terus bicara seperti *profesor*. (TL; 366)
- (108) Aku tidak mau sepatu ini, *Baihan*. Ini membuatku jadi terlihat lucu. Seperti *badut*. (TL; 376)
- (109) Rajendra berkata tegas — sudah seperti *komandan peleton* meneriaki anak buahnya. (TL; 398)
- (110) Dia *menyulap* atap gedung menjadi kebun. (TL; 39)
- (111) Lantai bawah *apartemen itu disulap* menjadi sebuah restoran India yang besar. (TL; 301)
- (112) Gadis kecil itu *memahat janji* di hatinya. (TL: 95)
- (113) Sedikit sekali yang tumpah, tapi cukup untuk *memancing amarah* Nusi Maratta. (TL; 104)

12. Ranah Sumber Tali dan Ikatan

- (114) Pabrik sabun ini pastilah *benang merah* yang sangat penting. (TL; 264)
- (115) Aku adalah pihak ketiga yang bisa melihat masalah ini dengan jernih, kemudia menghubungkan begitu banyak *benang merah* saat menelusuri kehidupan Sri. (TL; 501)
- (116) Petugas pintu depan menyapa ramah, *memutus kenangan* dua tahun lalu. (TL; 8)
- (117) Beatrice sambil *menyimpul senyum* membantu Zaman agar bisa ‘meloloskan diri’. (TL; 44)